

Internalisasi Kode Kehormatan Siaga pada Anak SD dan Dasa Dharma melalui Metode Pembelajaran yang Interaktif

Najma Zidny Mufidah ^{1*}, Muhammad Fauzan Muttaqin ²

^{1 2} Institut Daarul Qur'an, Banten, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: najmaaamufidah@gmail.com fauzan@idaqu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56480/snsep3k.v6i1.5>

Abstract

This research aims to describe the process of internalizing the Scout Honor Code and the Ten Commandments thru interactive learning methods in elementary school students. The research uses a descriptive qualitative approach with a case study design. The research location was carried out at SDN Cipondoh Makmur, Tangerang City. The informants in this study consisted of one Scoutmaster and four students from grades III, IV, V, and VI. Data collection techniques were carried out thru participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested thru source and technique triangulation techniques. The research results indicate that interactive learning methods such as group work, role-playing, reflective discussions, icebreakers, and collaborative craft activities are effective in internalizing the values of the Scout Honor Code and the Ten Scout Laws. Students not only understand character values cognitively, but also internalize them affectively and practice them in their daily behavior. The core values that appear to be internalized include honesty, responsibility, cooperation, discipline, and helping others. Challenges such as differences in student character, dominance within groups, and time constraints can be overcome thru creative and flexible teaching strategies employed by the teacher. This research recommends that interactive learning in Scout activities continue to be developed as an integral part of character education in elementary schools and be strengthened thru synergy between schools and parents to maintain the sustainability of students' character value internalization.

Kata kunci– Siaga Code of Honor, Dasa Dharma, interactive learning



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menempati posisi sentral dalam diskursus pendidikan nasional di Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang masif, tantangan moralitas pada generasi muda, khususnya anak usia sekolah dasar (SD) (Safitri et al., 2024), semakin kompleks dan multidimensional. Perubahan sosial yang berlangsung cepat membawa dua sisi mata uang: kemudahan akses informasi di satu sisi, serta meningkatnya paparan terhadap konten negatif di sisi lain. Fenomena degradasi moral seperti perundungan (bullying), ketidakjujuran akademik, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, lemahnya kontrol diri, hingga meningkatnya individualisme menjadi sinyal bahaya yang menuntut perhatian serius (Aisyah & Fitriatin, 2025). Pada tahap usia sekolah dasar, anak sedang mengalami perkembangan kepribadian dan kognitif yang sangat pesat. Fase ini merupakan masa emas bagi pembentukan karakter, di mana nilai, norma, dan kebiasaan yang ditanamkan akan menjadi fondasi perilaku mereka hingga dewasa (Supiyardi et al., 2024).

Sekolah dasar tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi untuk mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Lebih dari itu, sekolah merupakan ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sikap dasar (transfer of values) yang dapat membentuk generasi yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual (Nurfadilah, 2025). Dalam berbagai literatur pendidikan, ditegaskan bahwa jika pendidikan karakter tidak diinternalisasi sejak dini, anak berpotensi tumbuh tanpa kompas moral yang jelas, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif (Abdurahman et al., 2025). Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada jenjang SD bukan sekadar program tambahan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan urgensi tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib melalui Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 (Susanti, 2021). Kebijakan ini memposisikan Pramuka bukan hanya sebagai kegiatan pilihan, melainkan instrumen penting dalam pembentukan profil Pelajar Pancasila (Pitaloka & Patmisari, 2024). Gerakan Pramuka memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter anak melalui aktivitas yang terstruktur, menyenangkan, dan berorientasi pada pembiasaan nilai. Kode Kehormatan Pramuka, baik Dwi Satya dan Dwi Dharma untuk golongan Siaga maupun Tri Satya dan Dasa Dharma untuk Penggalang, disusun untuk menjadi pedoman moral yang komprehensif (Makrup & others, 2022). Nilai-nilai tersebut mencakup ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap cinta tanah air dan alam sekitar, semangat gotong royong, kemandirian, kedisiplinan, hingga kepedulian sosial.

Secara teoretis, internalisasi nilai-nilai tersebut melalui Gerakan Pramuka seharusnya mampu berfungsi sebagai benteng pertahanan moral bagi siswa (R. A. Aziz & Ulya, 2022). Namun, dalam praktiknya, terdapat adanya kesenjangan (gap) antara apa yang diharapkan kebijakan (das sollen) dengan apa yang terjadi di lapangan (das sein). Banyak sekolah dasar melaksanakan kegiatan Pramuka secara formalitas sehingga makna pendidikan karakter kurang tersampaikan (Lala & Rohyana, 2025). Kegiatan Pramuka pada umumnya masih didominasi oleh latihan baris-berbaris, hafalan materi, serta kegiatan rutin yang repetitif dan kurang variatif. Metode ceramah atau penjelasan satu arah kerap digunakan, sehingga internalisasi nilai tidak terjadi secara mendalam (M. A. Aziz, 2025). Akibatnya, siswa mungkin hafal isi Dasa Dharma, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam perilaku nyata seperti kejujuran, disiplin, atau empati.

Kondisi ini semakin diperparah oleh karakteristik generasi siswa saat ini. Generasi Alpha, yang lahir dalam era digital, cenderung menginginkan pembelajaran yang cepat, interaktif, visual, dan menyenangkan (Ramadhani

et al., 2024). Mereka lebih mudah kehilangan fokus jika metode pembelajaran monoton dan minim pengalaman langsung. Metode pembelajaran konvensional dalam kegiatan Pramuka tidak lagi relevan untuk menghadapi pola perilaku dan kebutuhan psikologis mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar Pramuka kembali menjadi wadah efektif untuk pembentukan karakter.

Dari perspektif berbagai penelitian terdahulu memang telah membahas pentingnya kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter (Rinda Ristiyan & Moh. Chairil Asmawan, 2023). Namun, sebagian besar masih berada pada level deskriptif tentang bentuk kegiatan secara umum, bukan pada efektivitas metode pengajaran tertentu. Masih terbatas kajian akademik yang secara spesifik membedah bagaimana metode pembelajaran interaktif dapat mengoptimalkan proses internalisasi nilai Kode Kehormatan Siaga. Pendidikan karakter tidak cukup menggunakan pendekatan behavioristik yang hanya mengandalkan stimulus-respons, hukuman, dan reward. Internalisasi nilai membutuhkan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa membangun pemahaman dan kesadaran moral melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan proses refleksi diri (Darmayanti et al., 2024).

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada “apakah” Pramuka dilaksanakan, tetapi lebih menekankan pada “bagaimana” metode pembelajaran interaktif seperti bermain peran, permainan edukatif (ice breaking), simulasi, diskusi reflektif, serta kegiatan kolaboratif dapat mengubah paradigma latihan Pramuka dari yang kaku menjadi kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan perkembangan anak (Wini Wapiroh et al., 2024). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan kesadaran nilai secara lebih alami. Penelitian ini juga mencoba mengisi kekosongan literatur yang membahas konteks spesifik di SDN Cipondoh Makmur, sehingga dapat memberikan gambaran implementasi nyata di lingkungan sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena kebutuhan untuk menemukan model pembelajaran karakter yang adaptif dan psikologis sesuai dengan perkembangan anak SD. Metode pembelajaran interaktif menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang mengalami, merasakan, dan menemukan nilai melalui pengalaman langsung. Ketika siswa terlibat aktif dalam permainan edukatif atau diskusi kelompok, resistensi mereka terhadap nasihat moral akan menurun, sehingga internalisasi nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, dan empati dapat masuk ke alam bawah sadar mereka secara bertahap. Proses ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran moral internal yang lebih stabil.

Selain itu, pembina Pramuka memegang peran strategis dalam keberhasilan implementasi metode interaktif (Al-mufid et al., 2025). Mereka tidak hanya berfungsi sebagai instruktur kegiatan, tetapi juga sebagai role model yang memperlihatkan nilai-nilai Pramuka dalam tindakan sehari-hari. Tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya kreativitas model kegiatan, minimnya pelatihan bagi pembina, serta keterbatasan sarana prasarana sering kali menjadi hambatan. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut di lapangan serta merumuskan strategi solutif yang dapat dilakukan oleh pembina.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses internalisasi Kode Kehormatan Siaga melalui metode pembelajaran interaktif di SDN Cipondoh Makmur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan model implementasi yang efektif, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi praktis yang dapat digunakan sekolah lain. Simpulan pendahuluan ini menegaskan bahwa tanpa inovasi dalam pendekatan pembelajaran, nilai-nilai luhur dalam Gerakan Pramuka hanya akan menjadi teks normatif yang tidak membentuk perilaku siswa (Rozi & Hasanah, 2021). Dengan demikian, eksplorasi

terhadap metode interaktif bukan hanya menjadi pilihan, melainkan keharusan pedagogis untuk memastikan keberlanjutan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi para pembina Pramuka dalam merancang kegiatan yang lebih kreatif, humanis, dan efektif, sehingga Pramuka kembali menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter generasi bangsa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus (case study). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali pemahaman mendalam dan utuh (holistik) mengenai fenomena internalisasi nilai dalam konteks kehidupan nyata (natural setting) di sekolah, tanpa adanya manipulasi perlakuan seperti pada penelitian eksperimen. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi sosial, emosi, dan dinamika yang terjadi antara pembina dan siswa selama kegiatan Pramuka berlangsung.

Setting penelitian dilaksanakan di SDN Cipondoh Makmur, Kota Tangerang. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program kepramukaan yang aktif, rutin, dan telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terintegrasi, sehingga relevan sebagai sumber data. Waktu penelitian difokuskan pada kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Mei 2025.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari dua kategori utama. Pertama, informan kunci (key informant) adalah Bapak Saiful selaku guru pembina Pramuka yang memiliki otoritas dan pengalaman langsung dalam merancang metode pembelajaran. Kedua, informan pendukung adalah siswa-siswa kelas III, IV, V, dan VI yang menjadi peserta aktif kegiatan (Siaga dan Penggalang). Variasi informan

siswa dipilih untuk mewakili karakteristik yang beragam, mulai dari yang aktif, pasif, hingga dominan, guna mendapatkan gambaran data yang representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung jalannya kegiatan Pramuka, mencatat interaksi antar siswa dalam kerja kelompok, respon siswa terhadap instruksi pembina, serta implementasi nilai karakter dalam situasi nyata. Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan mendalam dengan pembina Pramuka menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk menggali alasan di balik pemilihan metode, pemahaman guru terhadap Dasa Dharma, serta tantangan yang dihadapi. Dokumentasi: Mengumpulkan bukti fisik berupa foto kegiatan, artefak hasil karya siswa, dan perangkat pembelajaran untuk mendukung validitas data observasi.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) (Thalib, 2022) yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Pertama Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar dari catatan lapangan; Kedua Penyajian Data (Data Display), yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam teks naratif yang sistematis; dan Ketiga Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu memaknai data untuk menjawab rumusan masalah. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data wawancara guru dengan perilaku siswa) dan triangulasi teknik untuk menjamin kredibilitas temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan penelitian yang menjawab tujuan utama mengenai proses internalisasi Kode Kehormatan Siaga dan Dasa Dharma melalui pembelajaran interaktif, serta pembahasan mendalam yang dikaitkan dengan teori-teori relevan.

Implementasi Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pramuka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai di SDN Cipondoh Makmur tidak dilakukan melalui indoktrinasi verbal semata. Pembina Pramuka, Bapak Saiful, menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) dengan mengutamakan pengalaman langsung (*experiential learning*).



Gambar 1. Siswa laki laki sedang menyelesaikan prakarya secara kelompok. Kegiatan ini mencerminkan nilai kerja sama dan saling menghargai antar anggota kelompok.



Gambar 2. Siswa perempuan tampak antusias bekerja sama dalam mewarnai prakarya, menunjukkan internalisasi nilai suka menolong dan tanggung jawab.

Kegiatan Pramuka dimulai dengan ice breaking yang melibatkan gerakan fisik dan nyanyian (Tepuk Pramuka). Hal ini terbukti efektif untuk memusatkan perhatian siswa yang sebelumnya terdistraksi. Setelah kondisi kondusif, kegiatan inti dilakukan melalui pembagian regu (kelompok kecil). Dalam satu sesi pengamatan, siswa ditugaskan membuat prakarya kelompok. Tampak siswa laki-laki (Gambar 1) bekerja sama memotong bahan, sementara siswa lain menyusun kerangka. Pada kelompok lain, siswa perempuan (Gambar 2) terlihat antusias mewarnai bersama. Tidak ada satu siswa pun yang terlihat mengantuk; semua memiliki peran. Dalam wawancara, pembina menyatakan, "Anak-anak itu kalau diceramahi Dasa Dharma satu sampai sepuluh, mereka hafal tapi besok lupa maknanya. Tapi kalau diajak main, diajak bikin sesuatu bareng, mereka belajar sabar, belajar

antre, belajar bantu teman tanpa sadar". Guru menyadari bahwa metode ceramah klasik memiliki keterbatasan dalam menyentuh ranah afektif siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Rahmayani & Ramadan, 2021) yang menyatakan bahwa Kode Kehormatan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter. Penggunaan metode interaktif seperti ice breaking yang ditemukan dalam penelitian ini terkonfirmasi oleh studi (Rahman et al., 2024), yang menyebutkan bahwa ice breaking berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan kesiapan siswa menerima materi. Ketika siswa merasa senang (*joyful learning*), hambatan psikologis mereka menurun, sehingga nilai-nilai luhur lebih mudah masuk. Pendekatan ini mengubah persepsi Pramuka dari kegiatan yang "menakutkan/militeristik" menjadi kegiatan yang humanis dan edukatif.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Proses internalisasi terjadi secara bertahap melalui tiga fase: pengenalan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habituation*).



Gambar 3. Suasana apel Pramuka yang berlangsung tertib, menunjukkan pembiasaan nilai disiplin dan menghormati pemimpin.

Nilai-nilai Dasa Dharma seperti "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia" serta "Rela menolong dan tabah" terinternalisasi melalui praktik kerja kelompok.

Dalam observasi, ketika seorang siswa kekurangan alat (misalnya pensil warna), teman sekelompoknya secara spontan meminjamkan tanpa diminta oleh guru. Ini adalah manifestasi nyata dari nilai solidaritas. Setiap

siswa diberi tanggung jawab spesifik, misalnya ada yang menjadi ketua regu, ada yang menjadi juru tulis, dan ada yang menjadi seksi kebersihan setelah kegiatan. Kegiatan apel (Gambar 3) menunjukkan siswa berbaris rapi, memakai atribut lengkap, dan hening saat amanat pembina. Ini bukan sekadar ritual, melainkan latihan pengendalian diri (self-control).

Fenomena ini mendukung teori yang disampaikan (Tuturop & Sihotang, 2023) bahwa anak yang mempraktikkan nilai akan tumbuh menjadi individu yang berempati. Guru tidak perlu mengajarkan definisi "tolong-menolong" secara teoretis, karena situasi kerja kelompok memaksa siswa untuk mempraktikkannya. Seperti yang diungkapkan (Nurhayati et al., 2024), strategi inovatif dalam Pramuka memang diperlukan untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Interaksi antar siswa dalam kelompok menjadi miniatur masyarakat; mereka belajar mengelola ego, mendengarkan pendapat (nilai musyawarah), dan mencapai tujuan bersama. Hal ini juga relevan dengan temuan (Fadilla Tussyah Raini et al., 2024) yang menekankan bahwa Pramuka mengajarkan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Tantangan dan Strategi Solutif Guru

Penelitian ini juga mengungkap bahwa penerapan metode interaktif tidak bebas hambatan. Hasil observasi menunjukkan adanya dominasi siswa tertentu dalam kelompok. Siswa yang ekstrovert cenderung mengambil alih tugas, sementara siswa introvert menjadi pasif. Selain itu, durasi waktu kegiatan interaktif sering kali melebihi alokasi yang ditetapkan karena keasyikan siswa dalam bermain atau berdiskusi.

Untuk mengatasi dominasi, guru menerapkan strategi "rotasi peran" dan "tanggung jawab spesifik". Guru secara proaktif menunjuk siswa yang pendiam untuk menjadi pemimpin yel-yel atau ketua kelompok sementara. "Saya harus keliling, kalau ada yang diam saja, saya kasih tugas khusus, misalnya 'kamu bagian lem ya', biar dia merasa penting," ujar pembina dalam wawancara. Terkait waktu, guru membuat kesepakatan aturan main (*rule of*

game) di awal kegiatan mengenai batas waktu penyelesaian tugas untuk melatih manajemen waktu siswa.

Strategi guru ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pedagogi diferensiasi, di mana perlakuan disesuaikan dengan karakter siswa, sejalan dengan pendapat (Tarumasely, 2024) mengenai pentingnya self-regulated learning dan penyesuaian gaya belajar. Keterampilan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) sangat krusial di sini, sebagaimana ditegaskan oleh (Susanto et al., 2023), bahwa kegiatan interaktif memang membutuhkan keterampilan pengelolaan kelas yang lebih tinggi dibanding metode konvensional. Peran guru bergeser dari instruktur menjadi fasilitator dan mediator konflik.

Sinergi Sekolah dan Orang Tua

Temuan menarik lainnya adalah pengakuan guru mengenai pentingnya peran orang tua. Internalisasi nilai di sekolah melalui Pramuka akan sia-sia jika tidak didukung oleh habituasi di rumah. Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua agar nilai-nilai seperti "Patuh kepada ayah dan ibunda" (salah satu poin Dasa Dharma) dipantau penerapannya di rumah. Orang tua melaporkan perubahan perilaku positif anak yang menjadi lebih mandiri dan disiplin setelah aktif Pramuka.

Sinergi ini memvalidasi penelitian (Namira & Hadi, 2025) yang menyimpulkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru adalah kunci keberhasilan pendidikan karakter. Pramuka menjadi jembatan penghubung nilai antara sekolah dan rumah, menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik (Cholifah et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa metode pembelajaran interaktif di SDN Cipondoh Makmur berhasil mengubah konsep abstrak Dasa Dharma menjadi perilaku konkret. Keberhasilan ini didukung oleh tiga pilar: kreativitas guru dalam merancang metode (permainan, prakarya), partisipasi aktif siswa, dan dukungan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan

karakter harus menyentuh tiga ranah sekaligus: kognitif (memahami aturan), afektif (merasakan manfaat nilai), dan psikomotorik (melakukan tindakan bermoral).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa proses internalisasi Kode Kehormatan Siaga dan Dasa Dharma di SDN Cipondoh Makmur berlangsung efektif melalui penerapan metode pembelajaran interaktif. Pendekatan ini terbukti mampu mentransformasi nilai-nilai luhur kepramukaan dari sekadar hafalan kognitif menjadi penghayatan afektif dan pengalaman nyata. Melalui kegiatan variatif seperti ice breaking, kerja kelompok kolaboratif, bermain peran, dan diskusi reflektif, siswa secara alamiah mengadopsi nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Peran guru pembina sangat sentral, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator yang adaptif dalam mengatasi kendala perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu melalui manajemen kelas yang kreatif.

Rekomendasi penelitian ditujukan kepada beberapa pihak. Bagi para pembina Pramuka dan guru sekolah dasar, disarankan untuk terus berinovasi mengembangkan ragam permainan edukatif yang relevan dengan tren anak masa kini (misalnya gamifikasi) agar Pramuka tetap menarik. Bagi sekolah, perlu adanya kebijakan yang memperkuat sinergi dengan orang tua, misalnya melalui buku penghubung kegiatan Pramuka, untuk memastikan nilai yang diajarkan di sekolah berlanjut di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan metode kuantitatif guna mengukur seberapa besar korelasi antara metode interaktif pramuka dengan tingkat kedisiplinan siswa secara statistik, atau melakukan studi komparasi antar sekolah.

Implikasi penelitian ini secara teoretis memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam

konteks kepramukaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan model best practice bagi sekolah-sekolah lain bahwa revitalisasi kegiatan Pramuka melalui metode yang menyenangkan adalah kunci untuk mencetak generasi Pelajar Pancasila yang berkarakter tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika zaman, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). Pendidikan Karakter. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al-mufid, M. D., Agustini, & Sukarelawati. (2025). Komunikasi Interpersonal Pembina Pramuka dalam Menanamkan Nilai Dasa Darma Pramuka “ Disiplin, Berani dan Setia” pada Siswa di SMP Puspanegara Citeureup. *Karimah Tauhid*, 4(3), 1956–1963. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i3.18540>
- Aziz, M. A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Metode Ceramah Terhadap Pembentukan Moral Luhur Di SDN Mojotengah 1. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 268–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/95mbm447>
- Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 171–187. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2705>
- Cholifah, T. N., Maslahah, W., Yanti, Y. E., Rustantono, H., Rasyid, H., Mawardah, A. A., Hidayat, F., & others. (2024). Pendampingan Kegiatan Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Tingkat Penggalang Di SDN Sengguruh Kepanjen. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, 3(4), 352–360.
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., Susetyarini, R. E., & others. (2024). Behaviorisme dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis stimulus-respon. Penerbit Adab.
- Fadilla Tussyah Raini, Irda Yani Dongoran, Khadijah Gani Harahap, & Fajar Siddik Siregar. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Pelajar Di SD Negeri 104202 Bandar Setia. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 162–170.

<https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.396>

- Lala, A., & Rohyana, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 1–13. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.630>
- Makrup, A., & others. (2022). Sinergi Nilai Nilai Tri Satya dan Dasa Darma Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Kutowinangun. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Namira, N., & Hadi, M. S. (2025). Penerapan Karakter Kedisiplinan melalui Kolaborasi Orangtua Dan Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1664–1669. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6928>
- Nurfadilah, U. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 426–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/ds08sq35>
- Nurhayati, W., Asbari, D. A. F., & Asbari, R. A. F. (2024). Strategi Inovatif Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Pramuka: Studi Kasus di Aya Sophia Islamic School. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(01), 23–28. <https://doi.org/10.70508/4b6xt232>
- Pitaloka, W. D., & Patmisari, P. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 89–99. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.411>
- Rahman, G., Fitriyani, A., Syahira, M. S., Hasanah, S. H., & Tajiri, H. (2024). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 di SDN Sukamulya. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(8), 1–11.
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 475–480. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.40779>
- Ramadhani, A. V., Ambarita, T., Sella, F. A., Lazuardi, D. N., Margolang, R. U. U., Sidabalok, D. N., Purba, D. T., & Barus, F. L. (2024). Urgensi Minat Membaca Gen Alpha di Tengah Maraknya Penggunaan Smartphone. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.496>
- Rinda Ristiyani, & Moh. Chairil Asmawan. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 535–543. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.68688>
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan

- Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja di Tengah Revolusi Digital [The Impact of Globalization on Adolescent Morality Amidst the Digital Revolution]. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>
- Supiyardi, S., Andrivat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter : Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i2.164>
- Susanti, M. M. I. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1946–1957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1134>
- Susanto, D. A., Sudirman, I. N., Janawati, D. P. A., & Widiana, I. N. (2023). Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Di Kelas Ii Sd Negeri 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i1.155>
- Tarumasely, Y. (2024). Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning). Academia Publication.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Tuturop, A., & Sihotang, H. (2023). Analisis Perkembangan Karakter dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9613–9629.
- Wini Wapiroh, Miftachul Jannah, & Annisa Purwani. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Ditempat Latihan Pramuka Usia Prasiaga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Penelitian Pre-Eksperimen di RA Al-Hidayah Pondoksalam Kabupaten Purwakarta). *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 211–223. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i3.605>